



Analisis Kemandirian Belajar Mahasiswa dalam Pembelajaran Online di Masa Pandemi Covid-19

Ratna Widyaningrum¹, Ema Butsi Prihastari, Ifa Hanifa Rahman³

^{1,2,3} Universitas Slamet Riyadi

ARTICLE INFO

Article History:
Received 30.04.2021
Received in revised form
28.05.2021
Accepted 05.07.2021
Available online
01.10.2021

ABSTRACT

This study aims to determine: 1) student learning independence in distance learning, 2) learning models that can be used to foster student learning independence in science learning, 3) appropriate learning resources in fostering student learning independence. The research was conducted on the 6th semester students of the Elementary School Teacher Education Study Program, FKIP UNISRI, totaling 29 students. The research method used is descriptive qualitative as an initial needs analysis in designing appropriate learning to foster student learning independence during distance learning. The sampling technique was carried out by purposive sampling. Data collection techniques are observation, interviews, questionnaires, and documentation. Based on the results of data analysis, it was found that 1) The average score of the student learning independence questionnaire was 83.3 where 17.24% was in the good category and 82.76% in the sufficient category. So it can be concluded that student learning independence is not optimal. 2) The appropriate learning model is project-based learning. 3) Learning resources used by students in fostering independent learning include lecture modules, scientific journals, videos, youtube, books, and the surrounding environment.

Keywords:
Self Regulated Learning, Students, online Learning, Pandemic

DOI 10.30653/003.202172.178



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. © 2021.

PENDAHULUAN

Mata kuliah Salingtemas di SD merupakan salah satu mata kuliah di semester VI yang muatannya berkaitan dengan pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari melalui integrasi multidisiplin keilmuan. Oleh karena itu, mahasiswa dituntut agar mampu berpikir secara kritis dan kreatif untuk memenuhi capaian pembelajaran yang diharapkan. Hal tersebut menjadi dasar bahwa pembelajaran

¹Corresponding author's address: FKIP, Prodi PGSD Universitas Slamet Riyadi.
e-mail: ratnawidya133@gmail.com, butsinegara@gmail.com, hanif.rahman17@gmail.com

saat ini perlu disesuaikan dengan tuntutan keterampilan abad 21 yang meliputi keterampilan *critical thinking, creativity and innovation, collaboration, and communication* (Ardiansyah et al., 2020).

Namun, adanya pandemi covid-19 menyebabkan munculnya berbagai kebijakan di bidang pendidikan. Mengacu pada keputusan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI tahun 2020, maka seluruh perguruan tinggi di Indonesia menerapkan kebijakan *online learning* dengan memanfaatkan berbagai aplikasi pendukung untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Perguruan Tinggi harus mampu memfasilitasi pengajar dan mahasiswa agar pembelajaran *online* berlangsung dengan efektif. Berbagai fitur dari aplikasi pembelajaran *online* yang harus berfungsi dengan baik sebagai media pembelajaran maupun sumber belajar. Kebijakan tersebut kemudian berimplikasi pada penguatan paradigma pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa. Mahasiswa sebagai pembelajar didorong untuk menerapkan kemandirian belajar dalam mencapai prestasi dan tujuan pembelajaran yang diharapkan (Daar, 2020).

Pembelajaran jarak jauh membutuhkan kemandirian belajar yang tinggi dari mahasiswa untuk dapat memahami konsep yang diberikan oleh pendidik karena kemandirian belajar berpengaruh positif terhadap hasil belajar (Kusuma, 2020). Kemandirian belajar merupakan bentuk pola pikir untuk dapat menguasai diri serta memotivasi diri sendiri. Kemandirian ini berupa tanggung jawab, aktif, kreatif dalam belajar serta mampu menyelesaikan masalah dalam belajar (Tasaik & Tuasikal, 2018).

Kemandirian belajar merupakan suatu kondisi kegiatan proses belajar yang bertanggung jawab sendiri, tidak bergantung dengan orang lain, memiliki kemampuan yang sadar akan tanggung jawab yang diberikan, dan berinisiatif belajar untuk mendapatkan pengetahuan. Ada delapan indikator kemandirian belajar antara lain: 1) Keinginan dan kesadaran (inisiatif) belajar; 2) Mampu mengatasi masalah; 3) Memiliki kemampuan menentukan nasib sendiri; 4) Kreatif dan inisiatif dalam memanfaatkan sumber belajar dan memilih strategi belajar; 5) Mampu menahan diri; 6) Mampu bertanggungjawab dengan keputusan sendiri; 7) Mendiagnosis kebutuhan belajar; 8) Memonitor dan mengevaluasi kegiatan belajar (Susilo & Pancarani, 2020).

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena dalam pembelajaran *online* diperlukan kemandirian belajar mahasiswa agar proses belajar mengajar dapat berlangsung efektif dan hasil belajar mahasiswa dapat optimal. Selain itu, saat ini pembelajaran *online* merupakan satu-satunya pilihan yang dapat dilakukan selama pandemi masih berlangsung (Makur et al., 2021).

Menyadari akan pentingnya kemandirian belajar mahasiswa maka perlu adanya model dan metode pembelajaran, serta sumber belajar yang tepat dalam pelaksanaan pembelajaran *online*. Walaupun pembelajaran dilaksanakan secara

online, namun pendidik harus mengemas pembelajaran yang mampu melibatkan mahasiswa secara penuh, mendorong mahasiswa mampu mengkonstruksi pengetahuannya, menemukan materi dan sumber belajar secara mandiri, dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata. Hal tersebut akan menumbuhkan kemandirian belajar dan keterampilan berpikir, serta pemecahan masalah (Sobri et al., 2020). Sehingga capaian pembelajaran mata kuliah Salingtemas di SD dapat tercapai.

METODE

Penelitian dilakukan terhadap mahasiswa semester 6 prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP UNISRI yang berjumlah 29 mahasiswa. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dalam bentuk penelitian deskriptif. Pengumpulan data dilakukan secara *online* melalui observasi saat perkuliahan, wawancara mahasiswa, pemberian angket kemandirian belajar mahasiswa, serta dokumentasi nilai dan penugasan. Data yang diperoleh yaitu data tentang kemandirian belajar mahasiswa selama pembelajaran *online*, metode/model yang diharapkan oleh mahasiswa dalam pembelajaran, serta sumber belajar yang digunakan mahasiswa untuk menumbuhkan kemandirian belajarnya. Angket yang digunakan adalah angket tertutup yang terdiri dari 30 butir pernyataan. Angket tersebut sesuai dengan skala Likert yang disediakan empat pilihan jawaban yaitu sangat sesuai, sesuai, kurang sesuai, dan tidak sesuai. Penelitian ini merupakan analisis kebutuhan awal untuk memperoleh gambaran tentang kemandirian belajar mahasiswa serta sebagai tindak lanjut agar pendidik mampu merancang pembelajaran *online* yang dapat menumbuhkan kemandirian belajar bagi mahasiswa.

DISKUSI

Kemandirian Belajar Mahasiswa dalam Pembelajaran *Online*

Dalam penelitian ini, kemandirian belajar dapat dilihat dari delapan indikator yaitu: 1) Keinginan dan kesadaran (inisiatif) belajar; 2) Mampu mengatasi masalah; 3) Memiliki kemampuan menentukan nasib sendiri; 4) Kreatif dan inisiatif dalam memanfaatkan sumber belajar dan memilih strategi belajar; 5) Mampu menahan diri; 6) Mampu bertanggungjawab dengan keputusan sendiri; 7) Mendiagnosis kebutuhan belajar; 8) Memonitor dan mengevaluasi kegiatan belajar. Berdasarkan skor angket kemandirian belajar mahasiswa diperoleh rata-rata skor 83,3. Sedangkan persentase setiap indikator dapat dilihat pada Table 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Persentase Skor Angket Kemandirian Belajar Mahasiswa

No	Indikator	Persentase (%)
1	Keinginan dan kesadaran (inisiatif) belajar	56,17
2	Mampu mengatasi masalah	64,38
3	Memiliki kemampuan menentukan nasib sendiri	69,72
4	Kreatif dan inisiatif dalam memanfaatkan sumber belajar dan memilih strategi belajar	68,33
5	Mampu menahan diri	70,00
6	Mampu bertanggungjawab dengan keputusan sendiri	67,08
7	Mendiagnosis kebutuhan belajar	67,83
8	Memonitor dan mengevaluasi kegiatan belajar	77,71

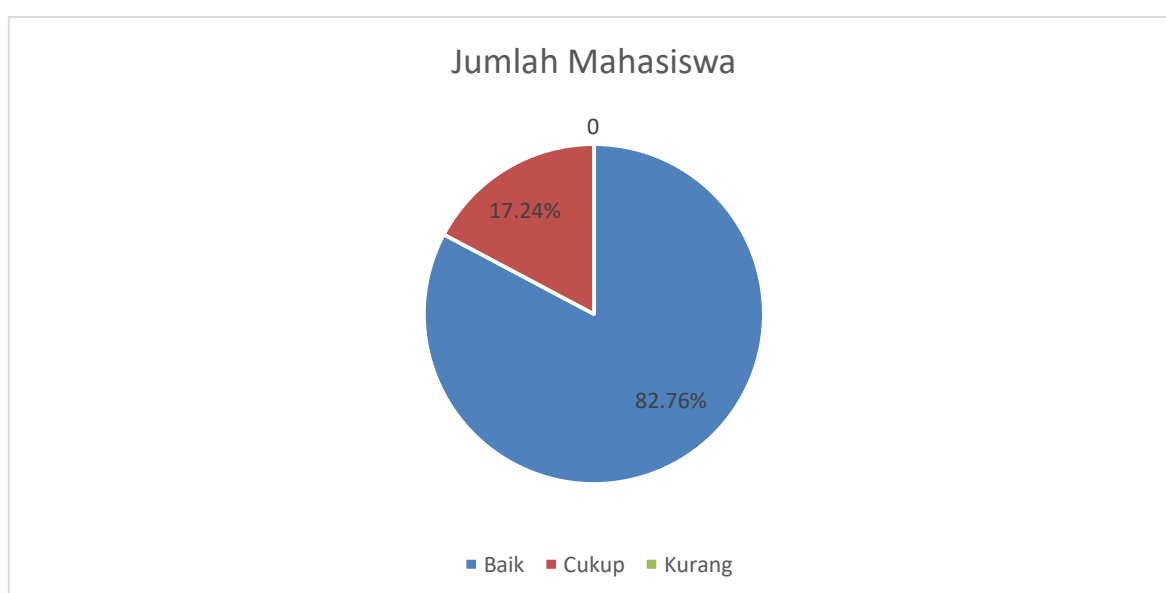
Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa indikator dengan persentase terendah adalah keinginan dan kesadaran (inisiatif) belajar yaitu 56,17%. Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 22 Februari sampai dengan 22 Maret 2021 yaitu pada pertemuan kesatu sampai dengan keempat, dapat diketahui bahwa kesadaran dan inisiatif belajar mahasiswa masih kurang. Hal tersebut tampak dari masih banyak mahasiswa yang tidak mempelajari materi sebelum perkuliahan, belajar jika diminta oleh dosen, hanya berpendapat jika diminta oleh dosen, dan lebih banyak bergantung pada materi yang diberikan oleh dosen.

Sedangkan berdasarkan kriteria kemandirian belajar dikelompokkan menjadi kategori :baik, "cukup". Dan "kurang". Dari hasil angket diperoleh bahwa terdapat 5 mahasiswa dalam kategori "baik" atau sebesar 17,24%. Sedangkan 25 mahasiswa dalam kategori cukup atau sebesar 82,76%. Untuk kemandirian belajar kategori kurang tidak ditemukan. Persentase kategori kemandirian belajar dapat dilihat pada Gambar 1 sebagai berikut.

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Daar (2020) yang menyatakan bahwa, siswa belum terbiasa dengan pembelajaran *online* dan lebih memilih untuk pembelajaran tatap muka. Selain itu, mereka mengalami kesulitan dalam memahami materi. Penting bagi siswa untuk memeriksa semua pengalaman mereka selama proses pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk mengetahui banyak aspek yang berjalan dengan baik dan perlu ditingkatkan lebih lanjut. Hal ini dapat mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan akademik. Dalam penelitian ini, siswa diminta untuk merefleksikan implementasinya sendiri.

Mahasiswa masih bergantung pada instruksi dosen dalam belajar, dalam menentukan materi apa saja yang perlu dipelajari, masih terfokus pada perolehan nilai dan bukan pada kemampuan yang harus mereka kuasai dan kembangkan, serta mudah menyerah ketika dihadapkan pada permasalahan yang sulit (Kusuma, 2020).

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa lebih banyak bergantung pada materi atau sumber belajar yang diberikan oleh dosen. Mahasiswa beranggapan bahwa materi yang diberikan oleh dosen sudah lengkap. Mahasiswa merasa kurang yakin terhadap konsep/materi ketika harus mencari sumber belajar secara mandiri.



Gambar 1. Diagram Persentase Kemandirian Belajar Mahasiswa

Sedangkan indikator dengan persentase tertinggi adalah indikator ke 8 yaitu memonitor dan mengevaluasi kegiatan belajar sebesar 77,71%. Hal tersebut tampak dari hasil wawancara bahwa mahasiswa mencermati kenaikan dan penurunan hasil belajar. Pembelajaran *online* memiliki keterbatasan di antaranya rendahnya partisipasi pembelajar selama proses pembelajaran sehingga diperlukan pemilihan strategi yang sangat selektif untuk mendorong partisipasi belajar dari pembelajar. Faktor-faktor yang mempengaruhi antara lain keterlibatan siswa, efikasi diri, dan pembelajaran mandiri (Makur et al., 2021).

Kesulitan yang dialami mahasiswa terutama dikarenakan perubahan drastis proses pembelajaran yang sebelumnya tatap muka menjadi *online*. Mahasiswa terbiasa belajar di kelas dengan dikelilingi teman-teman dan juga difasilitasi oleh dosen. Suasana akademik sangat mendukung untuk proses pembelajaran. Tetapi kondisi pandemi mengakibatkan mahasiswa harus belajar dari rumah dengan situasi belajar serta fasilitas yang kadang kurang mendukung (Makur et al., 2021).

Mahasiswa yang mandiri akan mampu mencari sumber belajar yang dibutuhkan. Pebelajar dapat mengatasi hambatan-hambatan dalam belajar, seperti kondisi belajar yang kurang kondusif, penyampaian materi dari dosen yang kurang jelas, dan materi pelajaran yang sukar tetapi dapat diupayakan solusinya, sehingga prestasi belajar menjadi lebih baik. Kemandirian belajar harus dimiliki oleh setiap mahasiswa karena dunia mahasiswa adalah dunia menuju kedewasaan, maka dalam setiap pembelajaran harus ada upaya mendewasakan (Wiyarsi & Partana, 2006).

Metode dan Model Pembelajaran untuk Menumbuhkan Kemandirian Belajar Mahasiswa dalam Pembelajaran *Online*

Oleh karena itu, diperlukan strategi agar mahasiswa bisa terlibat aktif dalam proses pembelajaran *online*. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh informasi bahwa mahasiswa tertarik dengan pembelajaran yang sifatnya secara kelompok dalam bentuk penugasan atau proyek. Menurut mahasiswa pembelajaran dengan metode proyek kelompok akan membuat mereka belajar secara aktif.

Menurut Baker, et al (2011), pembelajaran dengan menggunakan model *Project Based Learning* mengarahkan pebelajar untuk membuat suatu proyek. Hasil dari pengerjaan proyek membuat pebelajar secara mandiri mengkonstruksi pengetahuannya, meningkatkan kemampuan memecahkan masalah, mengembangkan keterampilan berpikir dan komunikasi (Annafi & Agustina, 2018).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Kurikulum di Perguruan Tinggi saat ini juga mengarahkan model pembelajaran berbasis masalah dan proyek. Hal tersebut tercantum pada indikator kinerja utama nomor tujuh terkait kelas kolaboratif dan partisipatif. Menurut *Project Based Learning* adalah model pembelajaran yang berfokus pada konsep-konsep dan prinsip-prinsip utama dari suatu disiplin, melibatkan siswa dalam kegiatan pemecahan masalah dan tugas-tugas bermakna, memberi peluang siswa bekerja secara otonom mengkonstruksi belajar mereka sendiri, dan puncaknya menghasilkan produk karya siswa bernilai, dan realistik (Hartono & Asiyah, 2019).

Kearifan lokal yang diintegrasikan dalam pembelajaran akan memberikan hal baru bagi mahasiswa. Belajar khususnya sains akan sangat menyenangkan jika disajikan dalam konteks yang menyenangkan seperti kearifan lokal daerah (Dewi et al., 2017). Pembelajaran PjBL terintegrasi kearifan lokal memberikan kesempatan kepada mahasiswa melalui proyek pembelajaran untuk dapat mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dengan memunculkan ide/gagasan terkait kearifan lokal berdasarkan pengetahuan yang dimiliki (Nurhikmayati & Sunendar, 2020).

Sumber Belajar yang digunakan Mahasiswa dalam Pembelajaran *Online*

Hasil wawancara mahasiswa terkait dengan sumber belajar yang digunakan oleh mahasiswa selama pembelajaran *online* antara lain yaitu materi dari dosen, jurnal ilmiah, *youtube*, dan buku teks. Sedangkan aplikasi yang digunakan dalam pembelajaran adalah *MS teams*, *zoom*, *meets*, *WhatsApp*, dan *gmail*. Siswa menggunakan buku, modul, laptop, dan *handphone* sebagai media untuk menerapkan pembelajaran mandiri. Guru tertentu menggunakan aplikasi online seperti *Goggle Classroom*, *Email*, *Whatsapp*, dan situs web untuk melibatkan siswa dengan instrumen pembelajaran internet. Berkaitan dengan sumber belajar, siswa menggunakan file berupa PPT, PDF, word yang berisi materi, video pembelajaran, catatan, *google*, *youtube*, tugas yang dibagikan oleh guru, dan beberapa materi lain yang diperoleh siswa sendiri dari internet (Daar, 2020).

Kemandirian belajar terjadi karena adanya dukungan orang tua dan guru. Guru memberikan dukungan berupa tugas dan menyediakan segala fasilitas untuk belajar. Selain itu guru juga memberikan pengajaran kepada siswa untuk menambah pengetahuannya (Sukowati et al., 2020). Pemerintah menyediakan berbagai *platform* untuk mendukung pembelajaran di era keterbatasan. Kondisi ini memberikan kesempatan kepada semua pihak baik pebelajar maupun pengajar untuk menerapkan kemandirian dalam pembelajaran. Belajar bisa dilakukan di mana saja, dari rumah, lingkungan, dengan dukungan fasilitas *online* mulai dari sosial media, *You Tube*, *Facebook*, *WhatsApp*, *Twitter*, *Google Classroom*, *Line*, *Zoom*, *Kahoot*, *Scoology*, dll memudahkan siapa saja untuk melakukan pembelajaran mandiri (Abidah et al., 2020).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa rata-rata skor angket kemandirian belajar mahasiswa yaitu sebesar 83,3 dimana 17,24% pada kategori baik dan 82,76% dalam kategori cukup. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar mahasiswa belum optimal. 2) Model pembelajaran yang sesuai adalah pembelajaran berbasis proyek, kontekstual, dan erintegrasi dengan kearifan lokal. 3) Sumber belajar yang digunakan mahasiswa dalam menumbuhkan kemandirian belajar antara lain modul perkuliahan, jurnal ilmiah, video, *youtube*, buku, dan lingkungan sekitar.

Penelitian ini digunakan sebagai gambaran untuk merancang pembelajaran yang tepat digunakan dalam mata kuliah Salingtemas di SD, sehingga dosen mampu menyiapkan dan mengevaluasi model yang digunakan guna menanamkan kemandirian belajar mahasiswa.

REFERENSI

Abidah, A., Hidaayatullaah, H. N., Simamora, R. M., Fehabutar, D., & Mutakinati, L. (2020). The Impact of Covid-19 to Indonesian Education and Its Relation

- to the Philosophy of “Merdeka Belajar.” *Studies in Philosophy of Science and Education*, 1(1), 38–49. <https://doi.org/10.46627/sipose.v1i1.9>
- Annafi, N., & Agustina, S. (2018). *PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN PROJECT BASED LEARNING (PBL) BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK MEMPERSIAPKAN CALON PENDIDIK YANG BERBUDAYA Development of Learning Model Project Based Learning (PBL) Based on Local Wisdom to Prepare Cultured Educator Candid.* 9(1), 1–10.
- Ardiansyah, R., Diella, D., & Suhendi, H. Y. (2020). Pelatihan Pengembangan Perangkat Pembelajaran Abad 21 Dengan Model Pembelajaran Project Based Learning Berbasis STEM Bagi Guru IPA. *Publikasi Pendidikan*, 10(1), 31. <https://doi.org/10.26858/publikan.v10i1.12172>
- Daar, G. F. (2020). Students’ independent learning implementation during learning from home period (a study at Unika Santu Paulus Ruteng, Flores). *Journal of Applied Studies in Language*, 4(2), 313–320. <https://doi.org/10.31940/jasl.v4i2.2164>
- Dewi, I. N., Poedjiastoeti, S., & Prahani, B. K. (2017). Elsii Learning Model Based Local Wisdom To Improve Students’ Problem Solving Skills and Scientific Communication. *International Journal of Education and Research*, 5(1), 107–118.
- Hartono, D. P., & Asiyah, S. (2019). Penerapan Model Project Based Learning (PjBL) Terhadap Peningkatan Kreativitas Mahasiswa Geografi Di Universitas PGRI Palembang. *JURNAL SWARNABHUMI : Jurnal Geografi Dan Pembelajaran Geografi*, 4(1). <https://doi.org/10.31851/swarnabhumi.v4i1.2659>
- Kusuma, D. A. (2020). Dampak Penerapan Pembelajaran Daring Terhadap Kemandirian Belajar (Self-Regulated Learning) Mahasiswa Pada Mata Kuliah Geometri Selama Pembelajaran Jarak Jauh Di Masa Pandemi Covid-19. *Teorema: Teori Dan Riset Matematika*, 5(2), 169. <https://doi.org/10.25157/teorema.v5i2.3504>
- Makur, A. P., Jehadus, E., Fedi, S., Jelatu, S., Murni, V., & Raga, P. (2021). Kemandirian Belajar Mahasiswa dalam Pembelajaran Jarak Jauh Selama Masa Pandemi Mosharafa : Jurnal Pendidikan Matematika Mosharafa : Jurnal Pendidikan Matematika. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(1), 1. <https://journal.institutpendidikan.ac.id/index.php/mosharafa/article/view/mv10n1>
- Nurhikmayati, I., & Sunendar, A. (2020). Pengembangan Project Based Learning Berbasis Kearifan Lokal Berorientasi pada Kemampuan Berpikir Kreatif dan Kemandirian Belajar. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(1), 1–12.

- Sobri, M., Nursaptini, N., & Novitasari, S. (2020). Mewujudkan Kemandirian Belajar Melalui Pembelajaran Berbasis Daring Diperguruan Tinggi Pada Era Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 4(1), 64. <https://doi.org/10.32529/glasser.v4i1.373>
- Sukowati, S., Sartono, E. K. E., & Pradewi, G. I. (2020). The effect of self-regulated learning strategies on the primary school students' independent learning skill. *Psychology, Evaluation, and Technology in Educational Research*, 2(2), 81. <https://doi.org/10.33292/petier.v2i2.44>
- Susilo, G., & Pancarani, N. (2020). Kemandirian Belajar Mahasiswa Melalui Blended Learning Mata Kuliah Kalkulus Lanjut Era Pandemi Covid-19. *JKPM (Jurnal Kajian Pendidikan Matematika)*, 6(1), 37. <https://doi.org/10.30998/jkpm.v6i1.7622>
- Tasaik, H. L., & Tuasikal, P. (2018). Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas V Sd Inpres Semberpasi. *Metodik Didaktik*, 14(1), 45–55. <https://doi.org/10.17509/md.v14i1.11384>
- Wiyarsi, A., & Partana, F. (2006). *Perkuliahan Workshop Pendidikan Kimia Untuk Mahasiswa*.